

PEMBELAAN MUHAMMAD MUSTHOFA AZAMI DALAM PENULISAN HADIS

QABLA TADWIN

Moh. Misbakhul Khoir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Email: moh.misbakhul.khoir88@gmail.com

Abstract

The conversation around the writing of Hadith is always an interesting thing. This is due to the view that the Hadith was written late a century after the Prophet's death. Ulama argue that after the death of the Prophet until the end of the 1st century Hijriyah, Hadith was only narrated orally from rote-memorization. This condition is certainly very unfavorable for the Hadith, because without a disciplined writing like the Qur'an, the authenticity of the Hadith is highly questionable. In this modern century, a scholar named M. Musthofa Azami emerged. He conducted in-depth research on the history of writing hadith. The results of his research, have changed the viewpoint of the temporary scholars who stated that Hadith was not written for a century. Azami concluded that the writing of Hadith had actually been started since the time of the Prophet, and continued to develop until its golden peak, namely the 2nd century Hijriyah. This is because there is a lot of strong evidence about it. Azami's evidence is used as an argument to criticize the views of the ulama and refute the negative accusations made by Western orientalis against the Prophet's Hadith.

Keywords: *M.M. Azami, Hadith Writing, Qabla Tadwin*

Abstrak

Perbincangan seputar penulisan Hadis selalu menjadi hal yang menarik. Hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa Hadis terlambat ditulis 1 abad lamanya pasca wafatnya Nabi. Ulama berpendapat bahwa pasca wafatnya Nabi sampai akhir abad 1 Hijriyah, Hadis hanya diriwayatkan secara lisan dari hafalan-hafalan. Kondisi demikian tentu sangat tidak menguntungkan bagi Hadis, sebab tanpa ada penulisan yang disiplin sebagaimana al-Qur'an, keotentikan Hadis menjadi sangat dipertanyakan. Di abad Modern ini, muncul ulama bernama M. Musthofa Azami. Ia melakukan penelitian yang mendalam seputar sejarah penulisan Hadis. Hasil penelitiannya, telah merubah pandangan sementara ulama yang menyatakan Hadis tidak tertulis 1 abad lamanya. Azami berkesimpulan, bahwa penulisan Hadis sebenarnya telah dimulai sejak jaman Nabi, dan terus berkembang sampai pada puncak keemasannya yakni abad 2 Hijriyah. Demikian ini karena banyaknya bukti kuat tentang hal tersebut. Bukti-bukti tersebut Azami jadikan argumen untuk mengkritisi pandangan ulama serta menyanggah tuduhan-tuduhan negatif yang dilakukan orientalis Barat terhadap Hadis Nabi

Kata Kunci : M.M. Azami, Penulisan Hadis, Qabla Tadwin

A. Pendahuluan

Hadis merupakan warisan berharga Nabi Muhammad bagi umat Islam. Keberadaannya berperan penting sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an.¹ Sebab itu, tidak heran jika umat Islam selalu antusias dalam mempelajari Hadis. Banyak di antara mereka rela berkelana ke berbagai daerah untuk belajar Hadis dari seorang guru. Tidak sedikit pula yang telah hafal ribuan Hadis, sebagian bahkan memiliki tulisan-tulisan Hadis sebagai koleksi pribadi.

Dibanding dengan al-Qur'an, jumlah Hadis sangatlah banyak dan variatif. Hal inilah yang kemudian menjadikan Hadis memiliki potensi problem lebih banyak ketimbang al-Quran. Problem yang paling umum adalah persoalan otentisitas Hadis. Otentisitas berperan vital dalam menentukan suatu Hadis layak dijadikan *hujjah* atau tidak. Menetapkannya, membutuhkan usaha keras serta tingkat ketelitian yang mendalam.

Salah satu permasalahan Hadis yang tak kalah pentingnya adalah persoalan kepenulisan, khususnya pra-kodifikasi (qabla tadwin). Tidak sebagaimana al-Quran yang sejak awal dihafal dan ditulis secara ketat², Hadis mengalami keterlambatan kodifikasi³.

Dalam beberapa literatur, disebutkan bahwa Hadis baru terkodifikasi pada masa Khalifah Umar bin Abd al-Aziz, satu abad pasca wafatnya Nabi.⁴ Hal ini tentunya berdampak buruk terhadap otentisitas Hadis itu sendiri, sebab jika hanya mengandalkan hafalan saja, maka selama kurang lebih satu abad tersebut segala kemungkinan kesalahan bahkan penyelewengan terhadap Hadis akan semakin terbuka.

Fenomena keterlambatan kodifikasi Hadis, memicu perhatian serius para orientalis abad modern. Ignaz Goldziher dalam bukunya *Mohammaedanische* misalnya, berkesimpulan bahwa yang benar-benar berasal dari Muhammad hanyalah al-Qur'an, sementara Hadis adalah buatan umat abad II dan III Hijriyah. Goldziher berangkat dari fakta adanya kelangkaan peninggalan Hadis secara tertulis yang diwariskan secara turun temurun dari zaman Nabi. Walaupun sebagian kecil telah ditulis, akan tetapi secara dominan Hadis tidaklah tertulis, sehingga sulit dibuktikan otentisitasnya.⁵

Setengah abad pasca Goldziher, muncul orientalis bernama Yoseph Schacht. Sebagaimana pendahulunya, Schacht memberikan kritikan pedas terhadap Hadis. Dalam bukunya *The Origins of*

¹T.M. Hasbi al-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 176-188.

²A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 180-231.

³Kodifikasi (Tadwin) yang dimaksud di sini adalah gerakan pembukuan resmi atas perintah Negara, bukan atas dasar perseorangan-individual sebagaimana yang pernah dilakukan para sahabat Nabi seperti Abdullah bin Amr bin Ash dengan *Shahifah al-Shadiqah* atau Abu Hurairah dengan

Shahifah al-Shahihah-nya. Lihat Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 76-89.

⁴Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 39. Lihat pula: Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 51.

⁵Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, hlm. 247-248.

Muhammedan Jurisprudence, Schacht berpandangan bahwa Hadis memiliki hubungan erat dengan hukum Islam. Dari sinilah ia berkesimpulan bahwa Hadis baru ada pada masa belakangan, tepatnya setelah masa al-Syabi (w.110 H). Sebelum masa tersebut hukum Islam masih belum dikenal, sehingga apabila muncul Hadis berbicara Hukum Islam sudah cukup menjadi bukti bahwa ia adalah buatan fuqaha pasca al-Syabi. Persoalan sanad pun, dianggap baru muncul sejak masa itu. Sebelumnya, sanad tidaklah dikenal. Hal tersebut berawal dari gerakan para ahli hukum (fuqaha) yang mencoba melegitimasi pendapatnya dengan membuat penyandaran (sanad) kepada tokoh besar sebelumnya termasuk Nabi.⁶

Kegigihan para orientalis dalam mengkaji sejarah Hadis, membuat para sarjana muslim turut memberikan berbagai respon. Salah satu yang sangat serius dalam mengkritik pandangan orientalis seputar kajian Hadis adalah M. Musthofa Azami. Dalam sebuah disertasi yang berjudul *Studies in Early Hadith Literature With A Critical Edition of Some Early Text*, ia memberikan sanggahan kedua orientalis di atas dengan mendasarkan pada bukti berupa riwayat dan manuskrip kuno. Bukti-bukti tersebut, ia rangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah temuan baru di abad modern ini yang sangat berharga bagi diskursus keilmuan

Hadis. Melalui temuan ini, Azami berhasil meruntuhkan paradigma keilmuan barat dalam kajian sejarah Hadis yang selama beberapa tahun sebelumnya didominasi oleh Goldziher dan Schacht.⁷

Melihat perdebatan Barat dan Timur dalam sejarah Hadis, membuat tema tersebut selalu menarik untuk dibahas. Hal ini sangat penting, lebih-lebih bagi umat Islam yang tentu meyakini dan mempedomani ajaran Hadis. Upaya pengkajian sejarah penulisan Hadis pra-kodifikasi (Qabla Tadwin), dimaksudkan dalam rangka mengungkap realitas sesungguhnya dalam sudut pandang ilmiah, sehingga akan tersingkap fakta yang jernih dan objektif tentang fenomena kesejarahan Hadis Nabi.

B. Sketsa Historis Muhammad Musthofa Azami

Muhammad Musthofa Azami, merupakan ulama kelahiran Mano, Azamgarh wilayah Hindia Utara. Ia lahir pada tahun 1932 Masehi.⁸ Azami merupakan ulama Islam yang gigih dalam melawan penjajah. Demikian ini bukan tanpa alasan, karena sejak kecil hal tersebut telah ditanamkan oleh sang ayah. Bahkan, ayahnya melarang Azami untuk mempelajari bahasa Inggris, ia lebih memilih belajar Islam dengan bahasa Arab sebagai pengantarnya. Hal seperti ini merupakan kewajiban, sebab saat itu Hindia merupakan daerah jajahan Inggris. Penjajahan

⁶Hasan Suadi, *Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Volume 2 No. 1 2016. Lihat pula Ucin Muksin, *al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht)*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol 4 No. 11 2008.

⁷Ahmad Isnaeni, *Historitas Hadis dalam Kacamata M. Mustofa Azami*, Jurnal Episteme, Vol. 9 No. 2, Desember 2014.

⁸M. Musthofa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), hlm. 700.

ini mengakibatkan persatuan rakyat menjadi hancur, sehingga muncul kelompok-kelompok kecil yang mudah dikuasai oleh penjajah Inggris.

Semasa kecil, Azami terkenal sebagai anak yang giat belajar. Semangat belajar yang dimiliki tersebut, membuat dirinya melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Pertama kali ia merasakan bangku perkuliahan pasca lulus dari sekolah menengah adalah di College of Science di Doeband Hindia, tamat pada tahun 1952. Tidak lama berselang, Azami melanjutkan studi di al-Azhar Mesir, ia mengambil Jurusan Tadris di Fakultas Bahasa Arab, kemudian tamat pada tahun 1955. Sempat menjalani karir pekerjaan sebagai Dosen di Qatar dan Sekretaris Perpustakaan Nasional di Dar al-Kutub al-Qatiriyah, tahun 1964 ia pun melanjutkan studinya di Universitas Cambridge Inggris, dan mendapatkan gelar Ph.D di tahun 1966. Pasca lulus studi, ia menjadi Dosen Pascasarjana di Universitas Umm al-Qura.⁹

Azami merupakan tokoh muslim terkenal di bidang Hadis. Di Barat, ia dikenal sebagai pahlawan Hadis karena melakukan perlawanan argumen terhadap dua orientalis Hadis kenamaan (Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht). Puncak perlawanannya adalah ketika Azami berhasil menyelesaikan Disertasi yang berjudul *Studies in Early Hadits Literature*. Motivasi Azami dalam memberikan perlawanan terhadap Orientalis ini

boleh dibilang masuk akal, sebab sejak kecil Azami merasakan penderitaan yang luar biasa akibat penjajahan Barat di kampung halamannya. Sosok ayah yang sangat membenci penjajah, telah berhasil mencetak Azami menjadi seorang yang tangguh dalam melawan para penjajah Barat, termasuk dalam dunia intelektual sekalipun.

Semasa hidupnya, Azami telah menghasilkan beberapa karya intelektual. Di antara karya-karya Azami adalah: 1) *Studies in Early Hadith Literature*; 2) *Studies in Hadith Methodology and Literature*; 3) *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, dan 4) *Manhaj al-Naqd Inda Muhadditsin Nashatuhu wa Tarikhuhu*. Pemikiran Azami dalam beberapa karya tersebut banyak didominasi kritikan terhadap argumentasi Orientalis Barat di bidang kajian Hadis.¹⁰

C. Problematika Sejarah Penulisan Hadis

Mengkaji sejarah penulisan Hadis merupakan suatu hal yang penting, lebih-lebih di zaman yang serba kritis seperti saat ini. Hal ini berangkat dari banyaknya problematika yang melingkupi kesejarahan Hadis. Dari titik ini pun, perdebatan masa lalu antara para penentang sunnah (*inkar al-sunnah*) dengan para pembelanya kerap terjadi. Sampai pada masa modern, antara sarjana Barat (orientalis) dengan sarjana muslim di Timur juga

⁹Suryadi, *Yang Membela dan Menggugat*, (Yogyakarta: Suka Press, 2011), hlm. 216.

¹⁰Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis Menurut M. Mustofa Azami*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol 3, No. 1, (2014), hlm. 123.

sangat sengit memperbincangkan hal tersebut. Demikian ini tidak lepas dari fakta rumitnya persoalan sejarah Hadis itu sendiri, sehingga logis jika persoalan tersebut seakan-akan dianggap sebagai titik lemah Hadis.

Berbicara mengenai sejarah penulisan Hadis, secara prinsip dapat dikaji berdasarkan lima fase penting.

1. Masa Rasulullah

Perjalanan Hadis pada masa Rasulullah ini melewati masa yang lebih singkat jika dibandingkan dengan masa-masa setelahnya. Sebagaimana umum diketahui, Nabi Muhammad membimbing umatnya tidak lebih dari 23 tahun. Pada kurun waktu ini pula, wahyu al-Quran diturunkan. Sehingga tentu ketika al-Quran turun, Nabi langsung menjelaskan maknanya kepada umatnya secara bertahap. Penjelasan-penjelasan inilah yang kemudian diriwayatkan menjadi sebuah Hadis. Sehingga munculnya Hadis-hadis sangat beriringan dan berkaitan dengan wahyu al-Quran.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan Rasul dalam menyampaikan Hadis kepada umatnya. *Pertama*, melalui majlis ilmu. Kegiatan ini ramai diikuti para jamaah yang terdiri dari golongan sahabat. Mereka sangat antusias dalam mengikuti pengajian Rasul, bahkan telah menjadi sebuah tradisi ketika mereka tengah sibuk dengan suatu pekerjaan, maka mereka datang bergantian, kemudian yang hadir akan mengajarkan kepada

mereka yang berhalangan hadir. *Kedua*, melalui kesempatan perjumpaan dengan Rasul. Dalam banyak kasus, Hadis disampaikan melalui cara ini, bahkan yang sering terjadi pada istri-istri Nabi. Pada sahabat yang memiliki keterbatasan perjumpaan dengan Nabi, banyak meriwayatkan dari istri dan para sahabat yang sering berjumpa Nabi. *Ketiga*, melalui pidato. Hal ini sebagaimana tampak pada kegiatan khutbah jumat misalnya atau ketika haji wada'.¹¹

Pada masa Nabi ini, para sahabat sangat antusias dalam mempelajari Hadis. Hal tersebut terlihat dari betapa gigihnya mereka dalam menghafal dan mengamalkan ajaran Hadis. Namun demikian, Rasulullah dalam hal ini pernah memberikan rambu-rambu khusus terhadap para sahabat yang sibuk mempelajari Hadis. Rasul hanya membolehkan para sahabatnya untuk meriwayatkan dan menghafalkan saja, sementara untuk penulisan agaknya Rasul kurang berkenan. Hal ini tampak dari Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ،
عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي
سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَلَيَّ، وَمَنْ كَتَبَ عَلَيَّ غَيْرَ
الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ، وَحَدِّثُوا عَلَيَّ، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ

¹¹Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islami*, (Kairo: Dar al-Salam, 1998), 64-65.

كَذَّبَ عَلِيٌّ - قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ "

Menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi, menceritakan kepada kami Hammam, dari Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar, dari Abu Said al-Khudri, bahwasanya Rasulullah bersabda: "Jangan kalian menulis sesuatu dariku, barang siapa menulis sesuatu dariku selain al-Quran maka hapuslah, lebih baik riwayatkan saja dariku, barangsiapa berdusta atas namaku, Hammam berkata: saya mengira Nabi berkata: secara sengaja, maka tempatnya di neraka".¹²

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa sahabat yang tetap melakukan kegiatan penulisan Hadis. Misalnya, Abdullah bin Amr bin Ash yang memiliki catatan Hadis yang terkenal dengan sebutan *al-Sahifah al-Shadiqah*. Meskipun hal itu sempat menuai kritik dari kalangan sahabat, namun tindakan Abdullah bin Amr tersebut malah mendapat pembelaan dari Nabi.¹³ Hadis koleksi Abdullah bin Amr ini kurang lebih memuat seribu Hadis, yang konon didapatkan langsung dari Nabi berdua tanpa ada seorangpun yang menemani.¹⁴

Catatan Hadis berikutnya adalah milik Jabir bin Abdillah. Hadis-hadis koleksi Jabir ini kemudian banyak diriwayatkan oleh Muslim. Buku catatan Jabir ini terkenal dengan sebutan *Sahifah Jabir*. Abu Hurairah juga memiliki catatan pribadi atas Hadis Nabi, yang masyhur disebut *al-Sahifah al-Sahihah*. Selain itu, terdapat nama beberapa sahabat seperti Amr bin Hazm, Rafi bin Khadij, Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud, yang berdasarkan pengakuan mereka telah memiliki catatan Hadis.¹⁵

Meskipun masih dijumpai beberapa penulisan di tengah larangan Nabi, akan tetapi secara keseluruhan upaya penulisan ini hanyalah bersifat perorangan, bukan atas perintah resmi. Berbeda dengan penulisan al-Quran yang memang diperintahkan resmi oleh Nabi secara langsung, bahkan Nabi mengangkat seorang sekretaris pribadi. Demikian pula jika dibandingkan dengan mayoritas sahabat, koleksi catatan pribadi atas Hadis Nabi ini masih dibilang minim dan langka. Kebanyakan yang dilakukan sahabat Nabi adalah menghafalkan dan meriwayatkan Hadis.

Fenomena pelarangan penulisan Hadis telah menjadi perdebatan antara ulama pada generasi-generasi berikutnya. Para ulama mencoba melakukan analisa munculnya larangan Nabi terhadap penulisan Hadis. Di antara mereka

¹²Imam Muslim, *Sahih Muslim*. Juz 4, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby, tt), hlm. 2298.

¹³Ketika Abdullah bin Amr dikritik oleh para sahabat karena selalu menulis apapun dari Nabi, karena ditakutkan kemarahan Nabi juga ikut tertulis, lantas Abdullah bin Amr melaporkan hal ini kepada Nabi, kemudian Nabi menjawab: Tulislah! Demi dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya tidak akan keluar darinya kecuali yang benar". Lihat: Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 3, (Beirut: al-Maktabah al-Isriyah, tt), hlm. 31

¹⁴M. Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 349.

¹⁵Suparta, *Ilmu Hadis*, hlm. 77.

bahkan ada yang mencoba melakukan pengguguran salah satu, seperti melakukan *tarjih*, atau *nasakh mansukh*, ada pula yang mencoba melakukan kompromisasi (*al-jam'u*).

Ibnu Hajar al-Asqalani melihat fenomena pelarangan penulisan Hadis lebih pada alasan agar tidak bercampur antara al-Quran dengan Hadis. Menurutnya, larangan tersebut hanya terjadi ketika masa al-Quran diturunkan.¹⁶ Sementara al-Nawawi dan al-Suyuthi lebih memandang bahwa larangan tersebut diperuntukkan bagi mereka yang memiliki hafalan kuat, sementara bagi yang lemah maka diperbolehkan.¹⁷

2. Masa Sahabat

Periode ini melingkupi era Khulafaur Rasyidin sampai akhir masa sahabat. Pada masa Khulafaur Rasyidin tersebut, al-Qur'an sudah mulai terkodifikasi secara resmi, sehingga para sahabat masih terfokus pada agenda besar kodifikasi ini. Sedangkan Hadis, sikap mereka lebih pada penjagaan dan pembatasan periwayatan. Pembatasan periwayatan ini, dimaksudkan agar Hadis tetap terjaga dengan baik, sehingga seseorang tidak gampang meriwayatkan Hadis kecuali dengan prosedur dan aturan yang ketat. Karena dalam hati sahabat,

Hadis merupakan warisan Nabi yang sangat berharga, sehingga perlu dijaga dengan baik.

Sebagaimana pada generasi Nabi, kegiatan penulisan Hadis di masa sahabat ini kurang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Terbukti, pada masa ini masih belum ada perintah resmi kodifikasi Hadis, tidak sebagaimana al-Qur'an yang memang oleh beberapa khalifah diinstuksikan kodifikasi. Pada masa ini pula, masih belum ada penambahan jumlah catatan Hadis yang mengemuka, baik yang dilakukan pribadi maupun komunitas tertentu. Bahkan yang ada adalah keengganan sahabat untuk menuliskan apapun, termasuk juga Hadis, agar tidak bercampur dengan tulisan al-Qur'an.

Umar bin Khattab misalnya, walaupun beliau adalah penggagas kodifikasi al-Quran, akan tetapi dalam hal Hadis, beliau berkata lain. Bahkan Umar pernah melakukan istikharah khusus terhadap kodifikasi Hadis. Pasca istikharah, Umar teringat akan kisah umat terdahulu yang menulis kitab-kitab selain kitab Allah. Akibatnya, umat menjadi terfokus pada tulisan-tulisan mereka dan melupakan kitab Allah. Berkaca pada hal ini, Umar kemudian memutuskan untuk tidak akan menuliskan apapun bersama kitab al-Qur'an.¹⁸

¹⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.t), hlm. 218.

¹⁷Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 67.

¹⁸Abu Umar Yusuf ibn Abd al-Bar, *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadlih*, Juz 1, (Mesir, Idarah al-Mathbaah al-Munirah, tt), hlm. 64.

Seperti halnya Umar, Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas juga menolak upaya penulisan Hadis. Ali pernah berpidato di hadapan masyarakat seraya menginstruksikan bagi siapa saja yang memiliki catatan berupa kitab, agar segera menghapusnya. Suatu kaum akan hancur jika mereka mengikuti riwayat atau tulisan-tulisan ulama kemudian menjauhkan mereka dari kitab Allah. Ibnu Abbas juga menyampaikan hal yang senada, beliau mengatakan bahwa orang-orang zaman dahulu hancur karena tulisan.¹⁹

Keengganan para sahabat dalam melakukan upaya penulisan Hadis, digambarkan oleh al-Khatib al-Baghdadi sebagai bentuk penjagaan ketat para sahabat terhadap originalitas al-Qur'an. Karena jika masyarakat dilonggarkan dalam melakukan penulisan -baik Hadis maupun yang lain- di samping al-Quran, maka dimungkinkan konsentrasi mereka terhadap al-Quran akan terganggu, serta potensi bercampurnya tulisan al-Quran dengan yang lain juga pasti akan mungkin terjadi. Di samping itu, bekal pengetahuan masyarakat juga masih belum sepenuhnya mapan. Masyarakat masih belum bisa membedakan mana yang berasal dari al-Quran dan yang bukan dari al-Qur'an. Dan ketika tulisan-tulisan selain al-Quran banyak beredar, dimungkinkan akan mereka yakini dan samakan dengan al-Quran. Inilah yang kemudian

ditakutkan para sahabat, sebagaimana yang pernah dialami oleh umat sebelum mereka.²⁰

3. Masa Tabiin

Pada masa Tabi'in, situasi penulisan Hadis sudah mulai berbeda dari masa sebelumnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam yang telah mengalami perubahan ke arah yang lebih maju. Al-Qur'an yang sejak zaman Nabi sampai masa Khulafaur Rasidin terjaga dengan ketat dalam bentuk hafalan dan tulisan, pada zaman Tabi'in ini al-Qur'an hadir dalam bentuk *mushaf* hasil kodifikasi resmi era kepemimpinan Abu Bakar dan Utsman. Sehingga dengan itu, al-Quran telah mapan di masyarakat, maka narasi ketakutan generasi awal akan bercampurnya al-Quran dengan tulisan agaknya sudah mulai berubah di era ini. Ditambah lagi, wawasan keagamaan masyarakat sudah menunjukkan tren positif akibat pengajaran-pengajaran yang masif dilakukan sahabat di berbagai daerah. Dampaknya, inisiatif-inisiatif penulisan Hadis pun sudah mulai ramai muncul ke permukaan.

Di antara para tokoh Tabi'in yang mulai melakukan usaha penulisan Hadis adalah Sa'id bin Jubair. Ia banyak menulis Hadis dari Ibnu Abbas, sehingga apabila tulisannya telah penuh pada suatu lembaran, maka ia akan menulis lagi pada terompa hingga penuh. Sa'id bin al-

¹⁹Ibid, hlm. 63-66.

²⁰Al-Khatib al-Baghdady, *Taqyid al-Il*, (Beirut: Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, tt), hlm. 57.

Musayyab juga mengizinkan muridnya bernama Abdurrahman bin Harmalah untuk menulis dikarenakan memiliki hafalan yang buruk. Amir al-Syabi juga pernah mengatakan, bahwa tulisan merupakan kendali ilmu.²¹

Walaupun demikian, di era Tabi'in ini - sebagaimana era sahabat- masih banyak pula dijumpai para tokoh yang kurang berkenan terhadap kegiatan penulisan Hadis. Sebut saja misalnya, Ubaidah bin Amr al-Salamani. Ia tidak akan rela jika terdapat seseorang yang melakukan kegiatan penulisan Hadis di hadapannya, demikian pula membacakan Hadis melalui tulisan. Hal serupa juga dilakukan oleh Ibrahim al-Nakhaiy. Ia menegaskan bahwa dirinya kurang berkenan jika melihat tulisan Hadis di lembaran-lembaran yang seakan-akan menyerupai al-Qur'an.²²

Terlepas dari adanya pro kontra penulisan Hadis di kalangan Tabi'in, khususnya era Tabi'in awal (kibar al-Tabi'in), pada perkembangan berikutnya kegiatan penulisan Hadis menjadi semakin matang. Sehingga pada kurun waktu akhir abad I dan awal abad II Hijriyah, penulisan Hadis terjadi secara menyeluruh hampir di setiap generasi, sampai-sampai sulit ditemukan penolakan atas kegiatan penulisan Hadis.

4. Masa Kodifikasi (tadwin)

Dalam pengertian kebahasaan, *tadwin* diartikan sebagai kumpulan *shahifah*, (*mujtama' al-Suhuf*). Sedang dalam pengertian istilah, al-Zahrani mengartikan sebagai mengumpulkan naskah atau sesuatu yang tercecer kemudian disalin menjadi suatu diwan atau lembaran kitab.²³

Kegiatan kodifikasi Hadis dalam konteks ini, adalah berupa perintah resmi dari penguasa (khalifah). Inilah yang membedakan dengan kodifikasi-kodifikasi pada masa-masa sebelumnya. Pada masa Nabi, Sahabat dan Tabi'in, kodifikasi hanya dilakukan oleh perorangan (individu), belum ada perintah resmi dari penguasa. Kodifikasi resmi baru pertama dilakukan, -menurut pendapat mayoritas- adalah pada era Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (Khalifah ke 8 Imperium Umayyah) di penghujung abad I Hijriyah.²⁴

²³Muhammad bin Mathar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah, Nasyatuhu wa Thathawwuruhu min al-Qarn al-Awwal ila Nihayah al-Qarn al-Tasi' al-Hijri*, (Thaif: Maktabah al-Shadiq, 1412 H), hlm. 73.

²⁴Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, hlm. 40. M. Ajjaj al-Khatib memiliki pendapat berbeda. Menurutnya, benih kodifikasi Hadis secara resmi telah dilakukan sebelum era Umar bin Abd al-Aziz. Tepatnya, oleh Gubernur Mesir yang merupakan ayahnya sendiri, yakni Abd al-Aziz (w. 85 H). Gubernur ini pernah meminta Katsir bin Murrh al-Hadramy agar menuliskan Hadis yang telah didengar dari para Sahabat Nabi. Hal ini kemudian dianggap sebagai permohonan resmi yang dilakukan oleh seorang penguasa. Ajjaj al-Khatib mendapatkan informasi ini dari Thabaqat Ibn Sa'd. Lihat : M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mustalahuhu*, hlm. 114.

²¹M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 109.

²²M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mustalahuhu*, hlm. 108.

Munculnya upaya kodifikasi Hadis oleh Khalifah –sebagai inisiatif paling brilian seorang Umar bin Abd al-Aziz kala itu–, tentu tidak lepas dari adanya situasi genting yang berkembang di masyarakat. Pada penghujung abad I Hijriyah, Islam mulai tersebar luas sampai ke berbagai daerah yang jauh. Seiring dengan hal itu, muncul pula ketegangan politik akibat fitnah (huru hara) yang terjadi di masa sebelumnya. Belum lagi fanatisme kesukuan dan madzhab yang semakin hari kian memanas. Inilah yang kemudian memicu upaya penyelamatan Hadis melalui proyek kodifikasi resmi secara masal.

Subhi al-Shalih menyebutkan bahwa setidaknya terdapat dua hal penting yang melatarbelakangi mengapa Khalifah Umar bin Abd al-Aziz menginstruksikan kodifikasi Hadis. *Pertama*, khalifah menghawatirkan kondisi Hadis yang jika tidak terkoleksi dengan baik, dimungkinkan akan lenyap seiring dengan meninggalnya para penghafal Hadis. *Kedua*, situasi sosial-politik yang kian hari semakin tampak ke permukaan, memungkinkan tumbuhnya Hadis-hadis palsu sehingga keberadaan Hadis palsu di samping sahih menjadi sulit dibedakan.²⁵ Maka upaya kodifikasi Hadis menjadi sangat urgen dilakukan, baik dalam rangka menjaga Hadis agar tidak musnah maupun melindungi Hadis dari upaya-upaya pemalsuan.

Atas kondisi yang mendesak ini, Khalifah kemudian menginstruksikan kepada para Gubernur di berbagai wilayah, agar memperhatikan Hadis Nabi kemudian melakukan upaya kodifikasi.²⁶ Kepada Gubernur Madinah (Ibnu Hazm), khalifah mengirimkan surat yang isinya “perhatikanlah Hadis Rasulullah, kemudian tuliskanlah!, karena aku menghawatirkan lenyapnya Hadis seiring hilangnya ahli ilmu”. Hal senada juga dialami oleh Ibnu Syihab al-Zuhri, beliau juga mendapatkan instruksi dari Khalifah untuk melakukan kodifikasi Hadis, mengingat al-Zuhri merupakan pakar dalam bidang Hadis kala itu. Kedua tokoh penting ini, Ibnu Hazm dan Ibnu Syihab, telah berhasil menyelesaikan pekerjaan ini dengan baik, hanya saja karya mereka berdua telah musnah, sehingga tidak mampu terwariskan pada generasi sekarang.²⁷

Pasca proyek besar yang dilakukan khalifah dalam bidang kodifikasi ini, maka perkembangan pembukuan Hadis berikutnya mulai mencapai puncak kematangan. Sedikit demi sedikit ulama Hadis mulai bermunculan dengan karya-karyanya yang sangat monumental. Di Madinah misalnya, lahir ulama Hadis kenamaan, yakni Malik bin Anas (w.179 H). Ulama ini berhasil membuat karya besar di

²⁵Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits w Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Ulum al-Malain, 1977), hlm. 45.

²⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid I, hlm. 204.

²⁷Suparta, *Ilmu Hadis*, hlm. 89-90.

bidang Hadis dan Hukum Islam yang bisa kita wariskan sampai sekarang, yakni kitab *al-Muwatta*.

Di berbagai tempat juga mulai bermunculan nama-nama para pentadwin yang terkenal kala itu. Di Madinah, ada Muhammad bin Ishaq dan Ibn Abi Zi'bin. Di Makkah, ada Ibnu Zuraij. Di Basrah, ada al-Rabi bin Sabih dan Hammad bin Salamah. Di Kufah, ada Sufyan al-Tsauri. Di Syam, ada al-Auzai. Di Yaman, ada Ma'mar bin Rasyid. Di Khurasan, ada Ibnu Mubarak. Serta nama-nama lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.²⁸

5. Masa Seleksi

Pada masa ini, kegiatan penulisan Hadis telah mencapai puncak keemasannya. Munculnya upaya seleksi ini, dilatarbelakangi oleh realitas kondisi Hadis yang belum sepenuhnya dapat dibedakan secara jelas, seperti bercampurnya riwayat dari Nabi dengan riwayat Sahabat maupun Tabi'in dalam suatu kitab. *Al-Muwatta* Imam Malik misalnya, di dalamnya memuat tidak hanya Hadis Nabi (marfu'), akan tetapi terdapat juga riwayat sahabat (mauquf) maupun Tabi'in (maqtu').²⁹ Demikian pula masih belum terpisahkan secara tegas antara yang shahih

dengan yang dhaif atau bahkan dengan yang palsu di beberapa karya generasi sebelumnya.³⁰

Pada masa ini pula, geliat ulama semakin tampak meyakinkan dalam melakukan seleksi Hadis. Beragam metode dalam menentukan kualitas kesahihan Hadis mulai bermunculan. Imam al-Syafi'i misalnya, menetapkan bahwa suatu Hadis layak dijadikan *hujjah* tatkala memenuhi beberapa persyaratan. 1). perawinya terpercaya; 2). Perawinya kategori orang yang jujur, serta paham betul Hadis yang diriwayatkannya; 3). Meriwayatkan secara lafad; 4) kuat hafalan dan terbebas dari tadlis; 5). Perwayatannya bersambung sampai kepada Nabi.³¹

Era pasca kodifikasi awal ini, telah melahirkan tokoh besar muslim dalam bidang Hadis. Misalnya, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasai, Ibnu Majah, al-Darimi, al-Hakim, Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaiman, al-Tabrani, sampai al-Baihaqi. Para tokoh-tokoh ini menerapkan syarat-syarat yang ketat dalam menseleksi Hadis. Suatu Hadis baru bisa diterima jika lolos uji kesahihan. Di antara syarat-syarat yang mereka tetapkan, sekurang-kurangnya ada 5 macam. 1) sanadnya bersambung sampai Nabi; 2). Perawinya adil; 3) perawinya dhabit; 4) tidak terdapat syad; 5) tidak

²⁸Suparta, *Ilmu Hadis*, hlm. 91.

²⁹Musthafa Ali Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 76.

³⁰Suparta, *Ilmu Hadis*, hlm. 92.

³¹Abu Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abi Hatim al-Razy, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dhil*, Jus II, (Haiderabad: Majlis Dairat al-Maarif, 1371 H), hlm. 27-33.

terdapat illat.1) sanadnya bersambung sampai Nabi; 2). Perawinya adil; 3) perawinya dhabit; 4) tidak terdapat syad; 5) tidak terdapat illat.³²

Berkat ketekunan dan tekad kuat ulama Hadis pada masa ini, maka lahirlah kitab-kitab besar dalam bidang Hadis yang hanya memuat Hadis-hadis sahih saja. Kitab-kitab ini kemudian mendapat sebutan sebagai *kutub al-Sittah*, yakni 6 kitab induk Hadis. Yakni terdiri dari: 1). Kitab Sahih al-Bukhari; 2). Kitab Sahih Muslim; 3). Kitab Sunan Abu Dawud; 4). Kitab Sunan al-Tirmidzi; 5). Kitab Sunan al-Nasai; 6). Kitab Sunan Ibnu Majah. Inilah kitab rujukan Hadis terpenting umat Islam pada generasi berikutnya.

Para ulama pada generasi berikutnya, tidak lagi melakukan upaya yang sama pada generasi ini. Mereka lebih mencukupkan terhadap hasil karya generasi sebelumnya. Yang mereka lakukan kemudian, adalah upaya pemaknaan Hadis melalui kitab syarah yang panjang lebar. Sebagai contoh Kitab syarah Sahih al-Bukhari karya Hajar al-Asqalani, dengan judul *Fath al-Bari*, atau syarah kitab Sahih Muslim karya Imam Nawawi. Ada pula yang mencoba melakukan pengumpulan khusus Hadis-hadis hukum, seperti kitab *Bulugh al-Maram*, atau Hadis-hadis akhlak seperti *Riyadh al-Shalihin*. Ada juga yang mencoba menyusun kamus Indeks Hadis untuk memudahkan seseorang dalam melacak Hadis,

seperti kitab *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfadz al-Hadis*. Demikian ini dilakukan, dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat dan respon terhadap perkembangan zaman.

D. Penulisan Hadis *Qabla Tadwin* dalam Pandangan Muhammad Musthafa Azami; Sebuah Telaah Kritis

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dari berbagai literatur menyebutkan bahwa penulisan Hadis selama kurun abad 1 Hijriyah (era Sahabat dan Tabiin), tidak menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang serius. Mayoritas ulama berpandangan, bahwa selama kurun 1 abad tersebut, Hadis hanya tersebar melalui lisan (dari mulut ke mulut).³³ Demikian ini, terjadi terus menerus sampai pada akhirnya di era Khalifah Umar bin Abd al-Aziz, Hadis mulai terkodifikasi dan berkembang secara masif pada masa berikutnya.

Hal senada disampaikan Ibnu Hajar, dengan mengutip pendapat para ulama beliau berpandangan bahwa kurun abad 1 Hijriyah, para Sahabat dan Tabiin merasa enggan melakukan upaya penulisan Hadis. Mereka lebih cenderung meriwayatkan secara lisan, sebagaimana mereka mendapatkan Hadis juga secara lisan. Demikian ini berlangsung cukup lama sampai ketika hafalan mulai melemah dan kekhawatiran punahnya Hadis mulai muncul, maka kegiatan penulisan baru dilaksanakan. Yang pertama

³²Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 159-164.

³³Abu Thalib al-Makki, *Qutal-Qulub*, (Cairo: al-Maimaniyah Press, 1893), hlm. 159.

melakukan penulisan Hadis adalah al-Zuhri atas perintah Khalifah Umar bin Abd al-Aziz.³⁴ Imam Malik juga sependapat, bahwa orang pertama yang melakukan penulisan Hadis adalah al-Zuhri.³⁵

Pandangan mayoritas ulama bahwa Hadis belum tertulis pada abad 1 Hijriyah, telah mendapatkan kritikan tajam oleh M. Musthofa Azami. Para ulama berpendapat seperti itu, menurut Azami hanyalah karena mengikuti pendapat-pendapat sebelumnya, bukan hasil pengkajian dan penelitian terhadap peninggalan sejarah yang menjadi bukti bahwa Hadis telah banyak ditulis oleh para Sahabat dan Tabiin.³⁶ Azami pada akhirnya menyuguhkan berbagai bukti dilengkapi argumen yang mampu merubah pandangan ulama selama ini terkait penulisan Hadis abad 1 Hijriyah.

Argumentasi yang disuguhkan Azami dalam menolak pandangan mayoritas ulama, tampak ketika menyanggah pendapat Ibnu Hajar. Ibnu Hajar tersebut, -seperti disimpulkan Azami- bahwa tidak tertulisnya Hadis pada abad 1 Hijriyah setidaknya dipengaruhi tiga faktor. *Pertama*, pada masa tersebut kebanyakan di antara mereka tidak dapat menulis. *Kedua*, dengan tradisi hafalan, maka kekuatan hafalan mereka menjadi unggul dan handal, sehingga tidak diperlukan lagi kebutuhan penulisan. *Ketiga*, adanya riwayat sahih dari Nabi yang melarang

penulisan Hadis di samping al-Quran. Hal itu agar tidak tercampur antara al-Quran dengan yang bukan al-Quran.³⁷

Tidak tertulisnya Hadis disebabkan minimnya kemampuan tulis menulis di kalangan Sahabat dan Tabiin, menurut Azami tidaklah sesuai realitas sesungguhnya. Ia berlogika, bahwa bagaimana mungkin al-Quran bisa tertulis secara rapi sementara mereka minim kemampuan menulis, dan bagaimana mungkin Nabi menghimbau umat agar tidak menulis apapun di samping al-Quran di saat mereka tidak bisa menulis, tentu himbauan itu akan percuma. Belum lagi adanya sekretaris Nabi –menurut sumber yang dikutip Azami, disebutkan 50 orang sekretaris– serta banyaknya tenaga administrasi di era pemerintahan Khulafaur Rasyidin tentu mengindikasikan bahwa yang memiliki kompetensi menulis atau budaya tulis menulis pada masa itu tidak seminim yang dipahami umumnya ulama.³⁸

Pada masa Jahiliyah, kegiatan tulis menulis sebenarnya telah mendapatkan perhatian yang besar. Menurut Azami, orang-orang Arab sebelum Islam telah mengakui pentingnya tulis menulis. Bahkan, mereka menganggap bahwa kesempurnaan seseorang di antaranya adalah karena kemampuan tulis menulis. Ibnu Sa'ad berpendapat, bahwa orang-orang Arab pra Islam menganggap bahwa kemampuan tulis menulis, berenang dan memanah merupakan

³⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid I, hlm. 204.

³⁵Ibn Asakir, *Tarikh Dimasyq*, juz xv, (Damaskus: Perpustakaan al-Dahiriyah, tth.), hlm. 400.

³⁶M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 108.

³⁷M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 109.

³⁸M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 87-109.

kesempurnaan seseorang. Orang-orang masa jahily, terutama para kabilah, juga gemar menulis syair milik para tokoh mereka. Bahkan, di antara mereka kerap menulis cerita tentang kehidupan sehari-hari, catatan hutang piutang, surat, perjanjian-perjanjian, sumpah, cerita perang serta kata-kata mutiara pujangga.³⁹

Kegiatan tulis menulis ini, juga menjadi motifasi penting yang dilakukan Nabi dalam upaya peningkatan kecerdasan masyarakat. Rasulullah pernah memerintahkan Abdullah bin Sa'id ibn al-Ash untuk menjadi pengajar baca tulis di Madinah.⁴⁰ Ubadah bin Shamit, juga pernah mengajarkan baca tulis al-Qur'an, dalam sebuah riwayat ia pernah mendapatkan hadiah sebuah busur panah dari salah seorang muridnya.⁴¹ Bahkan karena pentingnya tulis menulis ini, sampai-sampai salah satu syarat tebusan tawanan perang adalah dengan mengajarkan tulis menulis. Ikrimah menceritakan bahwa, pada saat perang badar usai salah satu syarat tebusan para tawanan adalah mengajarkan tulis menulis bagi anak-anak.⁴²

Pada masa dakwah Nabi, banyak diantara para sahabat telah mencatat berita yang diimplakkan oleh Nabi, bahkan di antara mereka ada pula yang menyimpan berbagai surat Nabi serta salinannya.

³⁹M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 75-76.

⁴⁰Ibnu Hajar, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, (Cairo; tp. 1358 H), hlm. 334.

⁴¹Ahmad bin Hambal, *al-Musnad*, juz V, (Cairo: tp. 1313 H), hlm. 315.

⁴²Ahmad bin Hambal, *al-Musnad*, juz I, hlm. 247.

Pada masa Khulifaur Rasyidin, terdapat gudang kertas di Madinah yang lokasinya bersebelahan dengan rumah Utsman bin Affan. Menjelang akhir abad 1 Hijriyah, kekhalifahan pusat telah membagikan kertas-kertas kepada gubernur di berbagai daerah.⁴³ Berbagai kejadian ini, jelas membuktikan bahwa kegiatan tulis menulis masa itu berkembang cukup pesat, tidak sestagnan yang dikira.⁴⁴

Data lain yang disampaikan Azami, yakni munculnya perpustakaan-perpustakaan pada abad 1 Hijriyah. Abd al-Hakam bin Amr al-Jumahi, telah mendirikan perpustakaan yang berisikan koleksi buku dilengkapi dengan arena bermain. Terdapat pula perpustakaan khusus membaca al-Qur'an, seperti yang dituturkan Mujahid bahwa Abd al-Rahman bin Abu Laila memiliki rumah dengan koleksi mushaf al-Qur'an, para *Qura* biasanya datang ke tempat itu untuk membaca al-Qur'an. Khalid bin Yazid bin Muawiyah juga memiliki perpustakaan pribadi. Bahkan, di kantor para khalifah juga dilengkapi dengan perpustakaan, hal ini tak lepas dari adanya sumber yang menyebutkan banyaknya koleksi buku di kantor mereka.

Apa yang dikehendaki oleh Azami, sesungguhnya bukan menampik fenomena ketidakbisaan masyarakat dalam tulis menulis. Azami tetap mengakui, bahwa masyarakat Arab kala

⁴³M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 103-104.

⁴⁴M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 104.

itu umumnya memang tidak bisa menulis. Hanya saja ia tidak ingin menggeneralisir bahwa era tersebut adalah era buta huruf menyeluruh, yang mengakibatkan Hadis menjadi tidak terlulis. Dalam penelitian yang dilakukan, Azami ingin membuktikan bahwa yang memiliki kemampuan tulis menulis kala itu sebenarnya tidak seminim yang dikira kebanyakan ulama. Singkat Azami, masyarakat Arab kala itu umumnya memang tidak bisa menulis, akan tetapi jumlah yang mampu menulis juga amat banyak. Bahkan kecenderungan sejak zaman jahily sampai era kepemimpinan Nabi, adalah memberantas buta huruf, sehingga budaya tulis menulis dari waktu ke waktu tidaklah stagnan seperti yang dibayangkan, akan tetapi semakin berkembang pesat. Atas dasar itu, maka menurut Azami tidak adanya kemampuan menulis kala itu tidak tepat dijadikan dasar alasan tidak tertulisnya Hadis pada abad 1 Hijriyah.

Sanggahan berikutnya, bahwa tidak tertulisnya Hadis disebabkan kuatnya hafalan orang Arab sehingga tidak lagi memerlukan upaya penulisan, Azami melihat bahwa argumentasi itu kurang tepat dijadikan alasan. Meskipun pada prinsipnya, ia tidak menampik kualitas hafalan orang Arab, mereka pada umumnya sangat mahir dan terlatih, mereka banyak menghafal diwan-diwan, bahkan syair mereka hafalkan di luar kepala. Hal itu tidak lepas dari kondisi mereka yang tersebar di berbagai pelosok dan jauh dari kebisingan kehidupan di perkotaan.

Walaupun demikian, Azami tetap meyakini bahwa di balik kuatnya hafalan orang-orang Arab masa itu tentu tidak menutup kemungkinan terdapat orang-orang yang kualitas hafalannya lemah. Demikian ini, karena yang dijadikan ukuran adalah mayoritas, bukan secara keseluruhan. Pada kenyataannya, walaupun mayoritas mereka memiliki hafalan yang kuat akan tetapi mereka tetap menulis syair-syair, catatan hutang, perjanjian bahkan penulisan al-Quran, surat-surat penting dan lain sebagainya. Hal inilah yang kemudian dijadikan alasan penolakan oleh Azami, bahwa kekuatan hafalan tidak mesti menjadikan Hadis tidak tertulis.⁴⁵

Apa yang diungkapkan Azami ini, tampaknya hanya berupa logika belaka bukan berdasarkan penelitian tentang hubungan kuatnya hafalan seseorang terhadap peniadaan tulisan. Ia sejauh hanya berkeyakinan, bahwa suatu kaum tidaklah mungkin semua individunya memiliki kekuatan hafalan di atas rata-rata. Yang paling mendekati mungkin adalah mayoritas, dan orang Arab dengan kondisi alam dan kehidupan seperti itu tentu sangat mendukung mereka memiliki hafalan yang kuat. Hal ini tentu sangatlah wajar, akan tetapi bukan berarti tidak ada yang lemah sama sekali. Oleh karena itu, penulisan tetap menjadi sesuatu yang penting, tanpa terikat adanya kekuatan hafalan ataupun tidak, belum lagi kekuatan otak yang terus menurun seiring dengan bertambahnya usia. Pada saat bersamaan,

⁴⁵M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 110.

Azami melihat bahwa kegiatan tulis menulis orang-orang Arab tetap berjalan seperti biasanya, menulis syair para tokoh, menulis syair cerita kehidupan dan perang, menulis utang piutang, sumpah dan perjanjian, sejak masa Jahily sampai era Nabi, bahkan Nabi sangat mendorong umatnya mampu baca tulis, walaupun di satu sisi mereka memiliki hafalan kuat. Hal ini tentu menjadi cukup logis menurut Azami, bahwa kebutuhan tulis menulis tidak berhubungan secara langsung dengan kekuatan hafalan seseorang.

Selanjutnya bahwa faktor tidak tertulisnya Hadis pada abad 1 Hijriyah karena adanya larangan Nabi terkait hal tersebut, juga mendapatkan tanggapan serius oleh Azami. Ia menilai, bahwa keberadaan Hadis-hadis tersebut masih menyimpan masalah. Dalam penelitian yang dia lakukan, ditemukan sebuah fakta yang cukup unik, yakni mayoritas perawi yang meriwayatkan larangan penulisan Hadis ternyata mereka juga meriwayatkan kebolehan penulisan Hadis, bahkan terkadang ditemukan bahwa perawi tersebut juga menuliskan Hadis atau minimal Hadis-hadis darinya ditulis orang lain.⁴⁶

Hadis tentang larangan penulisan Hadis, menurut Azami telah diriwayatkan melalui tiga orang sahabat dengan redaksi yang agak berbeda (*bi al-ma'na*). *Pertama*, adalah Hadis yang diriwayatkan

⁴⁶M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 112.

oleh Abu Said al-Khudri.⁴⁷ Hadis Abu Said al-Khudri ini, bercabang menjadi dua sanad. Sanad pertama, adalah melalui jalur Hammam, dari Zaid bin Aslam, dari Ata bin Yasar, dari Abu Said al-Khudri. Sanad jalur ini dinilai sahih oleh Azami demikian juga para ulama. Sanad kedua, melalui jalur Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam, dari Zaid bin Aslam, dari Ata bin Yasar, dari Abu Said al-Khudri. Sanad jalur kedua ini dinilai lemah oleh Azami demikian juga para ulama, karena ada Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam. Ibnu Main, al-Bukhari, Nasai, Imam Syafii sampai Ibnu Hibban juga menilai Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam adalah perawi lemah.

Kedua, adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.⁴⁸ Hadis ini kemudian menjadi satu jalur sanad, yakni melalui jalur Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam, dari Zaid bin Aslam, dari Ata bin Yasar, dari Abu Hurairah. Al-Dzahabi mengatakan, bahwa sanad Hadis jalur ini lemah, sehingga tidak dapat diterima. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa terdapat nama Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam yang oleh banyak ulama kritikus Hadis menilainya lemah.

⁴⁷Dari Abu Said al-Khudri, Nabi bersabda: “Jangan kamu tulis ucapanku, barangsiapa menulis perkataanku selain al-Quran maka hendaklah dihapus saja, barangsiapa mendustakanku dengan sengaja maka neraka tempat terbaik untuknya”

⁴⁸Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah diberitahu jika banyak orang-orang yang menulis Hadis-hadisnya, maka Rasulullah naik ke mimbar dan bersabda: “apa maksud kalian menulis dalam kitab-kitab itu? saya hanyalah manusia, maka barangsiapa mempunyai tulisan maka bawalah kemari. Abu Hurairah bertanya, “Apakah kami boleh meriwayatkan Hadis anda ya Rasul?” Rasul menjawab: “silahkan, riwayatkan saja. Tidak apa-apa”.

Ketiga, adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit. Dari Zaid ini kemudian berkembang menjadi dua jalur, pertama jalur al-Muttalib. Para ulama menilai jalur ini lemah, sebab al-Muttalib tidak pernah mendengar dari Zaid secara langsung. Kedua, jalur al-Syabi, akan tetapi jalur ini justru memperjelas bahwa isi berita yang diriwayatkan tersebut hanyalah ungkapan Zaid secara pribadi, jadi bukan berasal dari Nabi sehingga kurang pas jika dikatakan sebagai Hadis apalagi dijadikan dasar penolakan penulisan Hadis.⁴⁹

Dari ketiga Hadis melalui sanad masing-masing di atas, diketahui bahwa hanya Hadis riwayat Abu Said al-Khudri dari jalur Hammam lah yang dinilai sahih. Walaupun demikian, Azami menilai bahwa keberadaan Hadis riwayat al-Khudri ini masih juga menyisakan masalah. Masalah pertama, terjadi perbedaan di antara ulama bahwa apakah Hadis ini diucapkan Rasulullah (*marfu*) ataukah ungkapan Abu Said al-Khudri sendiri (*mauquf*). Ibnu Hajar berpendapat, bahwa sejumlah ulama telah menganggap Hadis ini memiliki kecacatan (*illat*), sehingga yang benar Hadis ini adalah ungkapan al-Khudri sendiri.⁵⁰ Sementara ulama yang lain menganggap bahwa Hadis ini *marfu* (disabdakan Nabi). Masalah kedua, ulama yang menganggap bahwa Hadis riwayat al-Khudri ini *marfu*, pada kenyataannya mereka berbeda pendapat tentang

maksud Hadis tersebut. Di antara mereka ada yang menganggap bahwa larangan penulisan Hadis yang dimaksud oleh Nabi adalah khusus penulisan satu naskah bersamaan dengan al-Quran, karena khawatir bercampur dengan al-Quran. Sementara yang lain berpendapat, bahwa larangan penulisan Hadis ini sebenarnya telah dihapus hukumnya (*nasakh*) oleh adanya Hadis yang membolehkan.⁵¹

Azami kemudian lebih cenderung kepada pendapat bahwa larangan penulisan Hadis adalah khusus penulisan bersama al-Quran. Demikian ini setidaknya mengandung dua alasan. *Pertama*, Nabi pernah mengimlakkan Hadis kepada para sahabat, dan kegiatan penulisan sahabat ini beritanya mencapai derajat mutawatir. Nabi juga pernah mengirim surat kepada gubernur-gubernur, setelah beliau mengimlakkan kepada sekretaris. Walaupun berbentuk surat, tetap saja dianggap Hadis oleh sementara ulama. *Kedua*, izin Nabi tentang penulisan Hadis, sebagaimana telah jelas adanya berbagai Hadis yang membolehkan hal ini.⁵²

Yang dipahami Azami tentang pelarangan penulisan Hadis, sesungguhnya lebih bersifat khusus, yakni ketika bersamaan dengan al-Quran. Sedangkan yang berlaku secara umum kala itu, adalah kebolehan menulis Hadis. Pada realitasnya, penulisan Hadis waktu itu tetap berjalan dengan baik dan semakin berkembang dari waktu ke waktu, walaupun hanya

⁴⁹M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 112-115.

⁵⁰Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid I, hlm. 208.

⁵¹M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 115-116.

⁵²M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 116.

bersifat pribadi bukan resmi perintah negara. Akan tetapi, yang membuat Azami sedikit gelisah, adalah pendapat para ulama yang terkesan menggeneralisir bahwa seakan-akan larangan itu bersifat umum, sehingga menyebabkan Hadis menjadi tidak tertulis sampai 1 abad lamanya. Padahal, mereka tidak meneliti secara cermat apa yang sesungguhnya terjadi pada masa itu. Yang ada, mereka hanya mengikuti pendapat-pendapat sebelumnya, lalu berkesimpulan demikian.

Demikianlah Hadis sebenarnya telah banyak ditulis, hanya saja para ulama tidak mengamati ini secara detail. Ulama tidak melihat bahwa pada era sahabat, Hadis sebenarnya banyak ditulis oleh mereka. Azami dalam penelitiannya, menyebutkan ada 52 sahabat yang melakukan kegiatan penulisan Hadis, bahkan nama-nama penting seperti Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abu Said al-Khudri, Abu Musa al-Asyari, Abu Hurairah, Ubay bin Kaab, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Salman al-Farisi, Aisyah, Abdullah bin Zubair, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abdullah bin Amr bin Ash, Fatimah binti Rasulillah, Muadz bin Jabal, Muawiyah bin Abi Sufyan, Mughirah telah melakukan penulisan terhadap Hadis.⁵³

Metode yang dilakukan Azami adalah menyebutkan nama sahabat lalu menjabarkan riwayat tentang tulisan-tulisan sahabat tersebut. Terkadang Azami membuktikan riwayat yang kuat tentang

kegiatan penulisan Hadis yang dilakukan, dan terkadang ia menjelaskan secara obyektif riwayat yang lemah tentang hal tersebut. Seperti contoh, riwayat tentang Abu Bakar, bahwa konon Aisyah menceritakan kondisi Abu Bakar yang resah setelah mengumpulkan 500 Hadis Rasulullah, kemudian Abu Bakar membakarnya. Aisyah lalu heran, kemudian bertanya kepada Abu Bakar tentang pembakaran naskah tersebut, kemudian Abu Bakar menjawab, “Aku khawatir Hadis ini akan disebarluaskan ketika aku sudah mati nanti, sebab aku mendapatkannya dari orang terpercaya namun hal itu tidak seperti yang beliau sampaikan kepadaku”. Riwayat tentang Abu Bakar ini kemudian dikritik oleh para ulama, dan dinilai lemah. Azami kemudian menampilkan kelemahan ini, sehingga menganggap bahwa riwayat tersebut tidak bisa dijadikan dasar penolakan penulisan Hadis yang dilakukan Abu Bakar. Kemudian Azami menampilkan riwayat yang menunjukkan bahwa Abu Bakar melakukan penulisan Hadis. Seperti ketika Abu Bakar mengirim surat kepada Anas bin Malik, Gubernur Bahrain, yang berisikan kewajiban membayar zakat bagi umat Islam, sedangkan isi suratnya adalah Hadis-hadis Rasul tentang masalah zakat. Hal yang sama juga pernah dilakukan Abu Bakar kepada Amr bin Ash.⁵⁴

Pada kesempatan lain, ketika menjelaskan riwayat penulisan yang dilakukan sahabat Azami menjelaskannya secara utuh, tidak sepotong-

⁵³M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 132-200.

⁵⁴M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 132-135.

sepotong. Seperti contoh Abu Musa al-Asyari, sahabat satu ini sangat menentang penulisan Hadis, sampai-sampai dalam sebuah riwayat, tulisan milik muridnyapun ia hapus. Akan tetapi Azami juga menuturkan, bahwa memang pada awalnya Abu Musa bertindak demikian, namun pada belakangan ia ternyata terbukti menulis Hadis. Hal ini tampak pada riwayat Ibnu Abbas, bahwa ketika Ibnu Abbas berkunjung ke Bashrah dan berkirim surat pada Abu Musa, kemudian Abu Musa membalasnya dengan menyantumkan Hadis Nabi.

Hal yang sama juga disampaikan Azami ketika menjelaskan kegiatan penulisan Hadis yang dilakukan oleh Abu Hurairah. Pada Awalnya Abu Hurairah memang tidak melakukan kegiatan penulisan Hadis, hal ini tampak dari pernyataannya sendiri bahwa “tidak ada seorangpun yang lebih mengetahui Hadis-hadis yang kuriwayatkan, kecuali mereka yang mendapatkan Hadis dari Ibnu Umar, hal ini karena Ibnu Umar menulis dan menghafal, sementara saya hanya menghafal tidak menulis”. Akan tetapi, pada perkembangannya, Azami mendapatkan riwayat yang membuktikan bahwa Abu Hurairahpun melakukan penulisan Hadis, seperti yang diterangkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah, bahwa Ayah al-Fadhl mengatakan kepada Abu Hurairah bahwa ia telah mendapatkan Hadis darinya, lalu Abu Hurairah memungkirinya dengan alasan Hadis yang disampaikan Ayah al-Fadhl

tersebut tidak ditemukan dalam catatan kitab pribadi Abu Hurairah.⁵⁵

Seperti halnya tulisan para sahabat, menurut Azami generasi Tabiin juga banyak melakukan upaya penulisan Hadis. Menurut penelitiannya, didapati 151 Tabiin yang telah melakukan penulisan atas Hadis Nabi. Terdapat kenaikan dari jumlah sebelumnya, yakni era sahabat, karena memang tren penulisan Hadis dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan yang signifikan, bukan stagnan seperti anggapan sementara orang. Padahal kalau orang mau mengakui, justru malah menunjukkan keberhasilan pendidikan yang telah dibangun sejak masa Nabi.

Sedangkan metode yang dilakukan Azami dalam membuktikan keberadaan tulisan Tabiin, adalah sama dengan ketika membuktikan tulisan Sahabat, yakni menggunakan analisis riwayat. Hanya saja, riwayat penolakan penulisan Tabiin jumlahnya tidak sebanyak riwayat penolakan yang dilakukan Sahabat. Demikian ini, karena mungkin faktor yang menghalangi penolakan tulisan sudah tidak lagi ditemukan pada era Tabiin, seperti misalkan, al-Qur'an sudah terbukukan, kemampuan menulis hampir merata, alat tulis sudah banyak digunakan, serta kebutuhan tulisan yang sangat mendesak.

Apa yang dilakukan Azami sejauh ini memang cukup konsisten, dan terlihat memang sejak awal ia tidak setuju terhadap pandangan mayoritas ulama yang mengatakan bahwa Hadis tidak tertulis

⁵⁵M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 137-138.

pada abad 1 Hijriyah. Segala cara ia lakukan untuk menyanggah pendapat tersebut, meskipun terkesan sedikit agak ngotot. Hal ini mau tidak mau harus dilakukan Azami, mengingat orientalis juga mengkritik Hadis Nabi secara habis-habisan dengan melihat hal yang sama –bahkan terkesan lebih ekstrim- atas apa yang terjadi pada Hadis Nabi abad 1 Hijriyah. Namun demikian, masalahnya Azami hanya mengandalkan analisis riwayat saja, tidak membuktikan secara langsung bukti lengkap manuskrip tulisan-tulisan atau kitab-kitab. Sebagian manuskrip memang telah ia dapatkan, namun dengan jumlah yang sedikit.

E. Kesimpulan

Dalam sejarah panjang Hadis Nabi, hal yang paling menjadi sorotan adalah penulisan Hadis, khususnya era pra kodifikasi (Qabla Tadwin). Ulama pada umumnya menganggap bahwa penulisan Hadis baru dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Abd al-Aziz. Pada masa sebelum khalifah ini, Hadis tidaklah ditulis, namun hanya diriwayatkan secara lisan dengan mendasarkan hafalan-hafalan. Demikian ini terjadi, karena dilatarbelakangi oleh tiga faktor. *Pertama*. Tidak adanya kemampuan menulis. *Kedua*, kuatnya hafalan yang menyebabkan tulisan menjadi tidak dibutuhkan. *Ketiga*. Adanya riwayat sahih bahwa Nabi melarang penulisan Hadis di samping al-Qur'an.

Latar belakang yang menyebabkan tidak tertulisnya Hadis seperti yang disebutkan ulama,

menurut Azami tidaklah sesuai realitas sebenarnya. Kemampuan menulis sebenarnya banyak dimiliki para sahabat, dan pendidikan era Nabi sangat mendorong kompetensi tulis-menulis. Sehingga pada kenyataan sebenarnya, penulisan Hadis berkembang pesat dari waktu ke waktu, sehingga tidak se stagnan seperti anggapan sementara ulama. Penulisan Hadis sebenarnya sudah dimulai sejak jaman Nabi dan terus mengalami perkembangan sampai pada puncaknya yakni era Khalifah Umar bin Abd al-Aziz.

Adanya larangan penulisan Hadis yang disampaikan Nabi, menurut Azami hal tersebut masih diperdebatkan keabsahannya, dan jika ternyata sahih, larangan itu pun sebenarnya lebih bersifat khusus, yakni ketika bersamaan dengan penulisan al-Quran, namun secara umum penulisan sebenarnya diperbolehkan. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya riwayat yang menyatakan bahwa para sahabat Nabi telah melakukan penulisan Hadis, serta tidak ditemukan bukti yang kuat bahwa sahabat menolak penulisan Hadis karena mengikuti larangan umum dari Nabi. Hal yang sama juga berlaku di era Tabiin sampai penulisan Hadis mencapai masa keemasannya yakni *tadwin al-Hadis* (kodifikasi) era Khalifah Umar bin Abd al-Aziz.

DAFTAR PUSTAKA

- Athailah, A. 2010. *Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asakir, Ibn. Tt. *Tarikh Dimasyq*, Damaskus: Perpustakaan al-Dahiriyyah.
- Asqalani, Ibnu Hajar al-. tt. *Fath al-Bari*, Beirut: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah.
- , 1358 H. *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Cairo; tp.
- Azami, M. Musthafa. 2006. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baghdady, Al-Khatib al-. tt. *Taqyid al-Il*, Beirut: Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah.
- Bar, Abu Umar Yusuf ibn Abd al-. tt. *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadlih*, Mesir, Idarah al-Mathbaah al-Munirah.
- Dawud, Abu . tt. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: al-Maktabah al-Isriyah.
- Isnaeni, Ahmad. 2014. *Historitas Hadis dalam Kacamata M. Mustofa Azami*, Jurnal Episteme, Vol. 9 No. 2.
- , 2014. *Historitas Hadis Menurut M. Mustofa Azami*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol 3, No. 1.
- Hambal, Ahmad bin. 1313 H. *al-Musnad*, Cairo: tp.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Khatib, M. Ajaj al-. 1997. *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr.
- , 2006. *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Makki, Abu Thalib al-. 1893. *Qutal-Qulub*, Cairo: al-Maimaniyah Press.
- Muksin, Ucin. 2008. *al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht)*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol 4 No. 11.
- Muslim, Imam. Tt. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby.
- Qaththan, Manna' al-. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Jakarta; Pustaka al-Kautsar.
- Ranuwijaya, 1996. *Utang Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Razy, Abu Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abi Hatim al-. 1371 H. *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dhil*, Haiderabad: Majlis Dairat al-Maarif.
- Shiddiqi, T.M. Hasbi al-. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shalih, Subhi al-. 1977. *Ulum al-Hadits w Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Ulum al-Malayin.
- Siba'i, Mustafa al-. 1998. *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islami*, Kairo: Dar al-Salam.
- Suadi, Hasan. 2016. *Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Volume 2 No. 1.
- Suparta, Munzier. 2008. *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, 2011. *Yang Membela dan Menggugat*, Yogyakarta: Suka Press.
- Suyuthi, Jalal al-Din al-. 1988. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ya'qub, Musthafa Ali. 2000. *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zahrani, Muhammad bin Mathar al-. 1412 H. *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah, Nasyatuhu wa Thathawwuruhi min al-Qarn al-Awwal ila Nihayah al-Qarn al-Tasi' al-Hijri*, Thaif: Maktabah al-Shadiq.